**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematik di mana setiap komponen pembelajaran harus sinergi, seperti: siswa, guru, kurikulum, dan fasilitas belajar. Proses kegiatan pembelajaran lebih berorientasi kepada siswa, dimana guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran, siswa sebagai subyek belajar, dimana pembelajaran berarti membelajarkan siswa. Prosesnya berlangsung dimana saja dan pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan. Proses pembelajaran juga menuntut kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan model pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 1 ayat (20) (2003:5) dirumuskan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.Sedangkan menurut Mappasoro (2011) mengemukakan bahwa “pembelajaran menciptakan situasi dan kondisi atau sistem lingkungan yang kondusif yang memugkinkan siswa dapat dan ingin belajar”. Sementara Hamalik (2003: 57) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari murid, guru, dan tenaga lainnya.

Pendapat di atas, menegaskan bahwa pembelajaran adalalah proses interaksi antara siswa dengan guru dimana guru menciptakan suasana dan kondisi yang kondusif yang memungkinkan siswa dapat dan ingin belajar sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dapat mengajar dengan baik sebagai wujud tangggung jawab dalam pelaksanaan tugasnya, agar kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model yang berorientasi pada kegiatan kerjasama antara siswa dalam bentuk kelompok. Sanjaya (2006: 241) menyatakan bahwa “model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Menurut (Mappasoro, 2011: 84) bahwa pembelajaran koooperatif:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dimana keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Mappasoro (2011: 84) bahwa pembelajaran kooperatif “adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Mappasoro, dkk (2011: 84-85) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat.”

Mappasoro (2011) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang, menekankan/mempersyaratkan kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.”

Berdasarkan pendapat di atas, menegaskan bahwa pembelajaran koooperatif adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok besar ataupun kecil dimana siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***

Menurut Hamalik (2007:65) berbagai pendekatan di dalam pembelajaran yang harus diketahui guru dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

*(a)* Pembelajaran penerimaan (*reception learning*); (b) pembelajaran penemuan (*discovery learning*); (c) pembelajaran penguasaan (*mastery learning*); dan (d) Pembelajaran terpadu (*unit learning*).Keempat pendekatan pembelajaran ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan untuk melaksanakan pembelajaran dibutuhkan suatumodel sebagai alat pencapaian tujuan pembelajaran. Model adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Depdiknas (2008: 10) menjelaskan bahwa yang dimaksud model adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun di dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Model digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu.

Santoso (2011) mengemukakan bahwa “model *Example Non Example* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam suatu proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar, diharapkan dalam pembelajaran dapat memanfaatkan secara fungsional bagi semua siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotifasi untuk belajar. Gambar juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu, dengan menggunakan gambar, siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan.

Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa.Biasanya dalam pembelajaran yang lebih dominan digunakan dikelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna maka diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* yaitu model yang menggunakan media gambar, gambar mempunyai peranan penting bahkan merupakan salah satu ciri dari model pembelajaran ini. Dengan adanya gambar akan mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu dengan menggunakan gambar siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan.

1. **Ciri-ciri *Example Non Example***

Esensi model *Example Non Example* dalam pendidikan adalah digunakan untuk membantu siswa dalam menemukan sendiri konsep melalui percobaan. Dalam arti bahwa konsep yang diketahui bukan hasil hafalan atau dari salinan buku tapi konsep tersebut dipahami siswa setelah melakukan observasi, klasifikasi, kuantifikasi, interfensi, dan komunikasi untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.

Karakteristik dari model *Example Non Example* merupakan model yang membantu siswa dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.

Model *Example Non Example* ini juga merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari diluar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. Strategi yang diterapkan dari model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* dan *Non Example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

1. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan
2. *Non Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Jadi, model *Example Non Example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Example Non Example* diharapkan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.
3. **Tujuan *Example Non Example***

Tujuan dari model *Example Non Example* ini untuk mempermudah para siswa dengan cepat dalam memahami suatu definisi konsep dengan menggunakan dua buah hal, yang pertama adalah *Example* dan yang kedua adalah *Non Example* yang sesuai dengan definisi konsep yang hendak diajarkan guru kepada siswa dengan cara meminta siswa untuk melakukan klasifikasi atau penggolongan dari *Exampel* maupun dari *Non Example* memberi sebuah gambaran dari sesuatu yang menjadi contoh sesuai materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Example* memberi sebuah gambaran terhadap sesuatu yang bukan merupakan contoh dari materi yang dibahas.

1. **Kelebihan dan Kelemahan *Example Non Example***

Menurut Hamdayana (2014: 121) model pembelajaran *Example Non Example* memiliki kelebihan- kelebihan sebagai berikut:

1. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar
2. Siswa mudah mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar
3. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya

Menurut Hamdayana (2014: 122) model pembelajaran *Example Non Example* memiliki kelemahan- kelemahan sebagai berikut:

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
2. Memakai waktu yang lama
3. **Langkah-langkah Penggunaan Model *Example Non Example***

Menurut Uno, dkk (2011: 80-81) langkah- langkah *Example Non Example* yaitu

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan

Pembelajaran

1. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
2. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar
3. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
4. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
5. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
6. Kesimpulan
7. **Hasil Belajar**
8. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar biasa di definisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relative tetap. Gagne dan Briggs,(Bundu 2008: 65) mengatakan bahwa

“*a learning even involves several internal processses, each of which may be influenced by the external factors of instruction”.* Artinya belajar adalah peristiwa melibatkan beberapa proses internal yang masing- masing proses tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal pembelajaran.

Namun Slameto (2003) mengemukakan belajar adalah “aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya”.

Abdurahman (2003: 28) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.Pengertian hasil belajar menurut John M. Keller (Abdurahman2003: 29) “hasil belajar sebagai dari suatu sistem pemerosesan berbagai masukan yang berupa informasi”.

Menurut Slavin Trianto, (2009: 16) belajar secara umum daiartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Dalam hal ini perubahan yang dimaksud terjadi pada pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu. Belajar sebagia proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru Anthony Robbins Trianto, (2009: 15). Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yangditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan. Untuk mengukur hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan hasil belajar tidak pernah akan dihasilkan seseorang tanpa melakukan kegiatan belajar.

Berbagai definisi para ahli yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang bersifat tetap pada diri siswa yang telah melewati suatu kegiatan belajar, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. **Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Djamarah dan Zain (2002: 121) mengemukakan bahwa “setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai dimana hasil (hasil) belajar yang telah dicapai”. Proses belajar tidak mungkin dicapai begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi sehingga seorang anak mampu mencapai hasil atau keberhasilan di dalam belajar. Pada umumnya hasil atau keberhasilan belajar seorang siswa, di dalam hal ini siswa kelas V SDN Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa itu sendiri.

Hasil belajar yang dicapai siswa di dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Untuk itu, Syah (2006: 144) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor, yaitu ”faktor yang datangnya dari di dalam diri individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datangnya dari luar diri individu siswa (*eksternal factor*)”.

Menurut Syah (2006: 144) faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:sebagai berikut:

(1) Faktor psikis (jasmani). Kondisi umum jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak di dalam mengikuti pelajaran; (2) Faktor psikologis (kejiwaan). Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan hasil belajar murid antara lain: Intelegensi; sikap; bakat; minat; dan motivasi.

Menurut Syah (2006: 144) faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

(1)Faktor lingkungan sosial, seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas; (2) Faktor lingkungan non-sosial, seperti sarana dan prasarana sekolah/ belajar, letaknya rumah tempat tinggal keluarga, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak; (3) Faktor pendekatan belajar, yaitu cara guru mengajar guru, maupun model dan media pembelajaran yang digunakan.

Menurut Syah (2000: 132) faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa .
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi- materi pelajaran.

Pendapat yang dikemukakan oleh Purwanto (2007: 102) tentang faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
2. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/ keadaaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi belajar.

dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat *Wingkel* (Bundu, 2004: 33) mengatakan:

Penggolongan kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Berdasarkan taksonomi *Bloom***,** aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah “aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar murid”.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dengan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

* + 1. **Hakikat Pembelajaran Matematika**
       - 1. **Pengertian Matematika**

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang tertua akhir-akhir ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi materi dan maupun fungsi terapannya.Berdasarkan kenyataan demikian, maka siswa dituntut untuk mampu menguasai materi minimal yang terdapat dalam kurikulum.

Belajar matematika berbeda dengan ilmu lainnya karena pembelajarannya memerlukan keterampilan matematis, baik berupa abstrak, logika, kemampuan berhitung, kemampuan memanipulasi, maupun kemampuan menganalisa suatu masalah. Matematika (dari bahasa Yunani *‘mathemata’*) sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, begitu kompleks sehinnga sampai saat ini belum ada definisi yang baku tentang pengertian matematika itu sendiri. (Soedjadi, 2000: 25) menyajikan beberapa definisi tentang matematika yaitu:

(1) Matematika adalah cabang ilmu eksak dan terorganisir secara sistematik; (2) matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulus; (3) matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan dua bilangan; (4) matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk; (5) matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis; (6) matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang cermat.

Menurut Abdurrahman (2003: 252) bahwa “matematika adalah ilmu tentang kuantitas *(the science of quantity)* atau ilmu tentang ukuran *(the science of discrate diskri and continuos”).* Dan berlanjut berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarki dan penalarannya secara deduktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa matematika sebagai ilmu mengenai strukur dan hubungan-hubunganya, simbol-simbol sangat diperlukan untuk membantu memanipulasi aturan-aturan yang ditetapakan.Simbol menjamin adanya komunikasi dan mampu memberiakan keterangan untuk membantu konsep baru.Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman konsep sebelumnya sehingga matematika itu konsep-konsepnya tersusun secara hirarki. Menurut Hudoyo (1997: 54) bahwa “matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarki dan penalarannya secara deduktif”.

* + - * 1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisasikan semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara harmonis.Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan model pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa dan konteks pembelajaran, Sehingga dituntut kemampuan guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi atau bahan ajar yang disampaikan kepada murid.Menurut (Suyitno, 2000: 1) bahwa:

Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar menjadi interaksi optimal antara guru dengan murid, serta antara murid dengan siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika terdapat prinsip-prinsip dasar pembelajaran matematika yaitu:

1. Dalam menyajikan topik baru hendaknya dimulai dari tahapan yang paling sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks dari yang dekat dengan anak menuju ke lingkungan yang lebih luas
2. Pengalaman-pengalaman sosial anak dan penggunaan benda-benda konkret perlu dilakukan guru untuk membantu pemahaman anak terhadap pengertian-pengertian dalam berhitung
3. Setiap langkah pembelajaran berhitung hendaknya di usahakan melalui penyajian yang menarik untuk menghindari terjadinya tekanan atau ketegangan pada diri siswa.

Pembelajaran matematika harus dilakukan sesuai dengan kondisi/kebutuhan siswa agar pembelajaran efektif dan menyenangkan bagi siswa melalui berbagai kegiatan, dan mempelajari konsep matematika dengan alat bantu berupa alat peraga, siswa akan aktif dan asyik bekerja tanpa ada rasa tertekan dan tegang.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Menurut Soejadi (Heruman, 2007: 1) bahwa “salah satu yang menjadi hakikat matematika adalah tercapainya tujuan dalam mengajarkan matematika”. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika penting untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun yang menjadi tujuan pengajaran matematika di SD adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep algoritma secara luas, akurat, efesien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri terhadap pemecahan masalah.
6. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa masih di bawah standar dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penyebab dari rendahnya hasil belajar matematika dapat dilihat dari aspek guru yaitu dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, guru hanya menjelaskan dan memberikan penugasan tanpa ada bantuan media yang diperlihatkan seperti gambar, selain itu guru hanya mengintruksikan pada siswa untuk menjawab soal yang ada pada buku mata pelajaran.

Berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh guru, ada beberapa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa, diantaranya: siswa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, guru menjelaskan tanpa bantuan media menyebabkan siswa pasif dan cenderung menghafal rumus, siswa kurang kritis dalam menganalisa gambar. Kenyataan yang terjadi di atas telah berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Melihat permasalahan di atas, peneliti menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* yaitu: 1) guru menyiapkan gambar-gambar; 2) guru menempelkan gambaR; 3) guru memberi petunjuk dan siswa mengamati gambar; 4) guru mengelompokkan siswa; 5) setiap kelom;pok berdiskusi, kemudian siswa mencatat hasil diskusinya; 6) perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya; 7) guru memberikan kesimpulan; dan 8) kesimpulan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* dalam pembelajaran matematika dihaapkan akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Secara rinci dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:

Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Rendah

**Siswa:**

1. Siswa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya
2. dalam mengemukakan pendapatnya erangka pikir berikut:7) guru memberikan kesimpulan; dan 8) kesimpulan.engamati gambar; 4) guruSiswa pasif dan cenderung menghafal rumus
3. siswa kurang kritis dalam menganalisa gambar

**Guru:**

1. Guru kurang memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengemukakan pendapatnya

1. Guru hanya menjelaskan dan memberikan penugasan tanpa ada bantuan media
2. Guru hanya mengintruksikan pada siswa untuk menjawab soal yang ada pada buku mata pelajaran.

**Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example***

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar
2. Guru menempelkan gambar
3. Guru memberi petunjuk dan siswa mengamati gambar
4. Guru mengelompokkan siswa
5. Setiap kelompok berdiskusi, kemudian siswa mencatat hasil hasil diskusinya
6. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya
7. Guru memberi penjelasan
8. Kesimpulan

Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa meningkat

Skema 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* diterapkan dalam pembelajaran matematika, maka hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa dapat meningkat.